The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

**Vol. 14, No.02 2026|Hal.19-34**
**DOI: https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i2.1699**

# Rekonstruksi Etika Konsumsi Berbasis Kearifan Lokal Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa

**Luluk Badriyah[1]; Ahmad Zainuddin[2]; Nyoko Adi Kuswoyo[3]; M. Mukhid Mashuri[4]**
[1234]Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
Email: Lulukbadriyah03@gmail.com[1] ; zainuddin@yudharta.ac.id[2] ;
nyoko@yudharta.ac.id[3] ; mukhid@yudharta.ac.id[4]

**Article Info**

***Article history:***

Received: 10 June 2026
Revised: 8 July 2026
Accepted: 3 August 2026
Published: 22 August 2026

***Kata kunci:***

Etika Konsumsi;
Tafsir Al-Ibriz;
KH Bisri Mustofa;
Kearifan Lokal Jawa;
Konsumsi Islam; Israf dan Tabzir

**** Korespondensi author:***
Luluk Badriyah;
Lulukbadriyah03@gmail.com

**Abstrak**

Fenomena konsumerisme masyarakat modern menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip etika konsumsi Islam dan praktik konsumsi sehari-hari, sehingga diperlukan pemahaman etis yang kontekstual dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi etika konsumsi berdasarkan pemikiran KH Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz dengan menelaah integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari Tafsir Al-Ibriz, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan. Data dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis isi hermeneutik dengan menginventarisasi ayat-ayat konsumsi, menelaah penafsirannya, serta mengontekstualisasikannya dengan perilaku konsumsi modern. Hasil penelitian menunjukkan tiga pilar utama etika konsumsi, yaitu prinsip *halalan thayyiban*, kesederhanaan dan proporsionalitas (*al-iqtisad*), serta larangan perilaku berlebihan (*israf*) dan pemborosan (*tabzir*). Rekonstruksi tersebut memperlihatkan integrasi nilai teologis dengan kearifan lokal Jawa, khususnya *prasojo*, *nerimo ing pandum*, dan sikap anti-pamer, yang disampaikan melalui bahasa Jawa Pegon dalam Tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dapat membentuk kerangka etika konsumsi yang kontekstual sebagai landasan perilaku konsumsi Muslim yang bertanggung jawab dalam menghadapi konsumerisme modern.

***Abstrack***

Modern consumerism reflects a gap between Islamic consumption ethics and everyday consumption practices, highlighting the need for an ethical framework grounded in local socio-cultural contexts. This study aims to reconstruct consumption ethics based on KH Bisri Mustofa's interpretation in Tafsir Al-Ibriz by examining the integration of Islamic values and Javanese local wisdom. This research employs a qualitative approach using library research. The primary data are drawn from Tafsir Al-Ibriz, while secondary data consist of relevant books, scholarly articles, and academic literature. Data are analyzed through thematic Qur'anic interpretation (*maudhu'i*) and hermeneutic content analysis by identifying consumption-related verses, examining their interpretations, and contextualizing them within modern consumption practices. The findings reveal three fundamental pillars of consumption ethics: *halalan thayyiban* (lawful and wholesome consumption), moderation and proportionality (*al-iqtisad*), and the prohibition of excessive consumption (*israf*) and wastefulness (*tabzir*). These principles demonstrate the integration of theological values with Javanese local wisdom, particularly *prasojo* (simplicity), *nerimo ing pandum* (contentment with one's share), and an anti-ostentation attitude,

conveyed through the Javanese Pegon language of Tafsir Al-Ibriz. This study concludes that integrating Islamic values with local wisdom provides a contextual ethical framework for promoting responsible Muslim consumption practices in response to modern consumerism.

**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

***How to cite this article (APA 7th Edition):***
Badriyah, L., dkk. (2026). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Aswaja An-Nahdliyah dan Mindfulness dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(2), 19-34. https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i2.1699

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern telah membawa perubahan besar dalam pola konsumsi. Konsumsi tidak lagi semata-mata dipahami sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup, pembentukan identitas sosial, dan sarana menunjukkan status ekonomi. Perkembangan teknologi digital, perdagangan elektronik, serta media sosial turut mempercepat perubahan tersebut melalui kemudahan akses terhadap barang dan jasa, promosi yang terus-menerus, serta pembentukan tren konsumsi di ruang digital. Kondisi ini menghadirkan tantangan bagi masyarakat Muslim karena keputusan konsumsi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga menyangkut pertimbangan kehalalan, kemanfaatan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral. Penelitian Arifin, Raharja, dan Nugroho (2023), yang melibatkan 1.429 mahasiswa Muslim di Indonesia, menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan dan kualitas informasi turut memengaruhi perilaku pembelian konsumen Muslim. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi memiliki hubungan dengan nilai dan pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, pembahasan mengenai konsumsi dalam Islam perlu ditempatkan dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi kontemporer, sekaligus dikaji melalui sumber-sumber keislaman yang dapat memberikan landasan etis bagi perilaku konsumsi masyarakat.

Salah satu persoalan penting dalam perilaku konsumsi kontemporer adalah kecenderungan mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan. Kemudahan memperoleh barang, budaya mengikuti tren, dan dorongan untuk menunjukkan status sosial dapat mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut perlu dikaji melalui prinsip keseimbangan dan larangan berlebih-lebihan. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap konsumsi melalui perintah mengonsumsi sesuatu yang halal dan baik, anjuran untuk bersikap moderat, serta larangan melakukan pemborosan. Persoalan ini tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kualitas pengendalian diri dan tanggung jawab seseorang dalam menggunakan sumber daya. Arifin et al. (2023) memperlihatkan pentingnya kesadaran keagamaan dalam perilaku konsumen Muslim, sedangkan Pamuncak, Possumah, dan Karimah (2025) mengkaji hubungan antara maqasid syariah dan perilaku konsumen melalui aspek religiositas, pengetahuan, serta norma sosial. Meskipun demikian, kajian mengenai perilaku konsumsi masih perlu diperluas melalui pembacaan tafsir Al-Qur'an yang memperhatikan konteks sosial dan kebudayaan lokal. Pendekatan tersebut penting agar etika konsumsi Islam tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi dapat dijelaskan melalui nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Dalam kajian ekonomi dan etika Islam, konsumsi telah dibahas melalui sejumlah pendekatan, antara lain prinsip halal, keseimbangan, kemaslahatan, dan tanggung jawab terhadap penggunaan harta. Sari, Mahyarni, dan Hardiansyah (2025) membahas etika konsumen Muslim dari perspektif syariah serta penerapannya dalam perilaku konsumsi kontemporer. Nur, Ni'mawati, dan Wibowo (2024) menghubungkan konsep konsumsi berkelanjutan dalam Islam dengan ekonomi hijau, khususnya dalam mengurangi perilaku tabzir dan israf. Sementara itu, Budiman (2025) menguraikan israf dan tabzir sebagai batas etis dalam perilaku ekonomi sehari-hari. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan prinsip konsumsi Islam dan relevansinya terhadap persoalan kontemporer. Akan tetapi, sebagian pembahasan tersebut lebih menekankan aspek

konseptual, normatif, atau ekonomi Islam secara umum. Kajian yang secara khusus merekonstruksi etika konsumsi melalui penafsiran seorang mufasir Nusantara dengan mempertimbangkan kearifan lokal masih perlu dikembangkan. Oleh sebab itu, Tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa menjadi sumber penting untuk dikaji karena menghadirkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an melalui bahasa dan konteks kebudayaan Jawa. Pembacaan terhadap karya tersebut dapat memperlihatkan bagaimana prinsip konsumsi dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Kajian mengenai Tafsir Al-Ibriz telah berkembang melalui berbagai sudut pandang, terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa, karakter penafsiran lokal, dan hubungan antara tafsir dengan kebudayaan masyarakat. Abidin, Aziz, dan Ahmadi (2022) mengkaji aspek vernakularisasi dalam Tafsir Al-Ibriz, khususnya penggunaan bahasa dan istilah lokal dalam penyampaian makna Al-Qur'an. Misnawati (2023) membahas pemikiran KH Bisri Mustofa dan tradisi kultural Jawa dalam tafsir tersebut. Ainiah (2023) mengkaji kearifan lokal dalam tradisi Jawa berdasarkan Tafsir Al-Ibriz, sedangkan Abidin, Nurain, Aziz, dan Noorhidayati (2024) menempatkan Tafsir Al-Ibriz sebagai bentuk kritik sosial yang berhubungan dengan konteks masyarakat. Habibillah (2024) menelusuri epistemologi tafsir Jawa dan sumber pemikiran KH Bisri Mustofa, sementara Shofa (2024) menganalisis vernakularisasi melalui penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tafsir Al-Ibriz memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sosial dan kebudayaan masyarakat Jawa. Namun, fokus kajian tersebut belum secara khusus diarahkan pada rekonstruksi etika konsumsi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pembahasan Tafsir Al-Ibriz dari kajian bahasa, tradisi, dan kritik sosial menuju pemahaman etis mengenai perilaku konsumsi.

Selain kajian mengenai karakter lokal Tafsir Al-Ibriz, penelitian terdahulu juga membahas berbagai tema yang berkaitan dengan pemikiran dan penafsiran KH Bisri Mustofa. Nugraha (2024), misalnya, mengkaji penafsiran huruf-huruf muqatha'ah melalui perspektif KH Bisri Mustofa. Maghfiroh dan Rumtianing (2024) meneliti penggunaan bahasa krama inggil dalam penyifatan Allah melalui pendekatan sosiolinguistik dan pragmatik terhadap Tafsir Al-Ibriz. Bambang et al. (2024) membahas pengembangan diri melalui ayat-ayat *self-improvement* berdasarkan tafsir tersebut, sedangkan Rohmah (2025) membandingkan kearifan lokal dalam Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Iklil, khususnya pandangan mengenai tradisi slametan. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan keluasan tema yang dapat dikaji dari Tafsir Al-Ibriz, sekaligus menunjukkan bahwa karya KH Bisri Mustofa dapat dibaca melalui pendekatan yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya. Meskipun demikian, pembahasan mengenai konsumsi belum menjadi perhatian utama dalam kajian-kajian tersebut. Penelitian ini karena itu mengambil posisi untuk mengkaji ayat-ayat konsumsi melalui penafsiran KH Bisri Mustofa dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang relevan dengan pembentukan perilaku konsumsi.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, terdapat ruang kajian yang belum banyak dibahas secara khusus, yaitu hubungan antara penafsiran ayat-ayat konsumsi dalam Tafsir Al-Ibriz dan rekonstruksi etika konsumsi berbasis kearifan lokal Jawa. Kajian mengenai etika konsumsi Islam telah membahas prinsip halal, keseimbangan, larangan pemborosan, serta keberlanjutan. Sementara itu, penelitian mengenai Tafsir Al-Ibriz lebih banyak memberikan perhatian pada vernakularisasi, epistemologi, tradisi lokal, dan kritik sosial. Kedua kelompok kajian tersebut memperlihatkan kontribusi penting, tetapi belum secara khusus mempertemukan prinsip-prinsip konsumsi Islam dengan corak penafsiran lokal KH Bisri Mustofa. Ruang kajian inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Kebaruan penelitian tidak terletak pada penemuan prinsip konsumsi yang sama sekali baru, melainkan pada upaya merekonstruksi prinsip etika konsumsi dari penafsiran KH Bisri Mustofa dengan memperhatikan hubungan antara pesan Al-Qur'an dan kearifan lokal Jawa. Rekonstruksi tersebut diarahkan untuk menjelaskan keterkaitan prinsip *halalan thayyiban*, *al-iqtisad*, serta larangan *israf* dan *tabzir* dengan nilai *prasojo* dan *nerimo ing pandum*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian tafsir Nusantara sekaligus memperluas pembahasan etika konsumsi Islam dalam konteks kebudayaan lokal.

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada etika konsumsi Islam dengan memperhatikan prinsip-prinsip maqasid al-syariah sebagai sudut pandang untuk memahami kemaslahatan dalam penggunaan sumber daya. Dalam kerangka tersebut, konsumsi tidak hanya dinilai berdasarkan terpenuhinya kebutuhan fisik, tetapi juga berdasarkan kesesuaian dengan ketentuan syariah, kemanfaatan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Prinsip *halalan thayyiban* menjadi dasar dalam menentukan kehalalan dan kebaikan sesuatu yang dikonsumsi. Prinsip *al-iqtisad* digunakan untuk memahami sikap moderat dalam membelanjakan harta, sedangkan larangan *israf* dan *tabzir* memberikan batas etis terhadap perilaku berlebihan dan pemborosan. Pembahasan mengenai maqasid al-syariah dalam perilaku konsumen juga ditemukan dalam penelitian Pamuncak et al. (2025), yang menghubungkan maqasid dengan sejumlah faktor perilaku konsumen. Sementara itu, Sari et al. (2025) menempatkan prinsip syariah sebagai dasar etika konsumen Muslim. Dalam penelitian ini, kedua pembahasan tersebut digunakan sebagai konteks konseptual, bukan sebagai teori yang diuji secara empiris. Kerangka tersebut selanjutnya dipertemukan dengan corak penafsiran KH Bisri Mustofa untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika konsumsi dijelaskan melalui bahasa dan kebudayaan Jawa.

Konsep kearifan lokal Jawa dalam penelitian ini digunakan untuk membaca kedekatan pesan etis Tafsir Al-Ibriz dengan kehidupan masyarakat. Nilai *prasojo* dipahami sebagai sikap sederhana dan tidak berlebihan, sedangkan *nerimo ing pandum* berkaitan dengan sikap menerima dan mensyukuri apa yang diperoleh. Kedua nilai tersebut ditempatkan sebagai konteks kebudayaan yang dapat membantu menjelaskan pentingnya kesederhanaan, pengendalian diri, dan sikap tidak berorientasi pada kemewahan dalam perilaku konsumsi. Penggunaan bahasa Jawa dan istilah lokal dalam Tafsir Al-Ibriz juga menjadi bagian penting dari karakter penafsiran KH Bisri Mustofa. Abidin et al. (2022) menunjukkan aspek vernakularisasi dalam tafsir tersebut, sedangkan Misnawati (2023) dan Ainiah (2023) memperlihatkan keterkaitan penafsiran Al-Ibriz dengan tradisi serta kearifan lokal Jawa. Shofa (2024) juga menunjukkan pentingnya penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam proses vernakularisasi tafsir. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini tidak menempatkan kearifan lokal sebagai pengganti prinsip syariah, melainkan sebagai konteks kebudayaan yang membantu menjelaskan penerimaan dan pemaknaan pesan etis Al-Qur'an. Pembahasan ini juga dapat memberikan implikasi konseptual bagi pendidikan Islam, khususnya dalam pengenalan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui pembelajaran yang memperhatikan konteks kebudayaan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi etika konsumsi berbasis kearifan lokal Jawa melalui penafsiran KH Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz. Secara khusus, penelitian ini mengkaji penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip *halalan thayyiban*, *al-iqtisad*, serta larangan *israf* dan *tabzir*, kemudian menjelaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, terutama *prasojo* dan *nerimo ing pandum*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan Tafsir Al-Ibriz sebagai sumber primer. Analisis dilakukan melalui penelusuran ayat-ayat bertema konsumsi, pengkajian penjelasan KH Bisri Mustofa, serta pembacaan hermeneutis terhadap makna dan konteks penafsirannya. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Nusantara, khususnya dalam memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an, etika konsumsi Islam, dan kebudayaan lokal. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan konseptual bagi penguatan nilai-nilai etis dalam pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan kesederhanaan, tanggung jawab, dan perilaku konsumsi yang berimbang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang berakar pada kebudayaan lokal dapat memberikan perspektif etis dalam merespons persoalan konsumsi masyarakat kontemporer.

## METODE

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian berupa teks penafsiran Al-Qur'an, khususnya *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya KH Bisri Mustofa. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur perilaku konsumsi masyarakat melalui survei atau

pengumpulan data lapangan, tetapi untuk mengkaji konstruksi pemikiran etika konsumsi yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah dokumen secara mendalam dengan memperhatikan konteks, isi, dan makna yang terkandung di dalamnya (Morgan, 2022; Dalglish et al., 2020).

Penelitian ini memadukan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan analisis isi hermeneutik. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika konsumsi. Sementara itu, analisis isi hermeneutik digunakan untuk memahami penjelasan KH Bisri Mustofa dalam *Tafsir Al-Ibriz* dengan mempertimbangkan konteks kebahasaan, pesan penafsiran, serta relevansinya terhadap kearifan lokal Jawa. Penggabungan kedua pendekatan tersebut diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an, penafsiran lokal, dan etika konsumsi (Lindgren et al., 2020; Sankofa, 2023).

### 2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya KH Bisri Mustofa yang diterbitkan oleh Menara Kudus dan terdiri atas 30 jilid. Karya tersebut menjadi sumber utama untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika konsumsi. Perhatian diberikan pada penjelasan dalam bagian *makna gandul*, *tanbihun*, *faedah*, dan *muhimmah* sejauh bagian-bagian tersebut berkaitan dengan tema penelitian.

Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta literatur lain yang relevan dengan tafsir Al-Qur'an, etika konsumsi Islam, kearifan lokal Jawa, dan pemikiran KH Bisri Mustofa. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membantu menjelaskan konteks konseptual dan memperkaya pembacaan terhadap sumber primer. Penggunaan dokumen sebagai sumber penelitian perlu memperhatikan relevansi, konteks penerbitan, serta keterkaitan isi dokumen dengan pertanyaan penelitian (Morgan, 2022; Moilanen et al., 2022).

### 2.3 Pendekatan Analisis: Tafsir Tematik dan Analisis Isi Hermeneutik

Analisis data dilakukan dengan memadukan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dan analisis isi hermeneutik. Metode tafsir tematik digunakan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan etika konsumsi. Ayat-ayat tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok persoalan yang dibahas, antara lain prinsip kehalalan dan kebaikan konsumsi, keseimbangan dalam membelanjakan harta, serta larangan berlebih-lebihan dan pemborosan. Pengelompokan ini membantu membangun pemahaman tematik mengenai pesan Al-Qur'an tentang perilaku konsumsi.

Selanjutnya, analisis isi hermeneutik digunakan untuk membaca penjelasan KH Bisri Mustofa dalam *Tafsir Al-Ibriz*. Analisis tidak hanya memperhatikan makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan penggunaan bahasa Jawa, bentuk penyampaian pesan, dan nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam penafsiran. Pembacaan hermeneutik memungkinkan peneliti menghubungkan teks dengan konteks pemaknaan tanpa mengabaikan batas antara penjelasan yang benar-benar terdapat dalam sumber dan interpretasi yang dikembangkan oleh peneliti (Alsaigh & Coyne, 2021; Lindgren et al., 2020).

### 2.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pemilihan, pembacaan, pencatatan, pengelompokan, dan interpretasi terhadap dokumen. Peneliti menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsumsi, kemudian mengidentifikasi penjelasan KH Bisri Mustofa dalam *Tafsir Al-Ibriz*. Proses tersebut dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara teks ayat, uraian penafsiran, serta nilai-nilai yang dapat diidentifikasi dalam konteks kearifan lokal Jawa.

Untuk membantu menjaga keteraturan analisis, digunakan panduan pencatatan data yang memuat identitas ayat, tema konsumsi, bagian penafsiran yang relevan, konsep utama, dan catatan

interpretasi. Panduan tersebut merupakan kerangka kerja analitis yang disusun berdasarkan tahapan penelitian, bukan instrumen baku yang telah melalui pengujian validitas atau reliabilitas statistik. Dalam analisis dokumen, keteraturan pencatatan dan keterlacakan hubungan antara sumber dengan interpretasi menjadi unsur penting untuk menjaga transparansi proses penelitian (Wood et al., 2020; Morgan, 2022).

**Keabsahan dan Kredibilitas Analisis**

Kredibilitas analisis dijaga melalui keterlacakan sumber, konsistensi pembacaan, dan transparansi interpretasi. Keterlacakan sumber dilakukan dengan memastikan bahwa pembahasan utama merujuk pada *Tafsir Al-Ibriz* sebagai sumber primer. Sementara itu, literatur sekunder digunakan untuk memberikan konteks dan mendukung pembahasan, bukan untuk menggantikan isi penafsiran yang menjadi objek penelitian. Setiap interpretasi perlu memiliki hubungan yang jelas dengan teks atau dokumen yang dianalisis.

Konsistensi pembacaan dijaga dengan menggunakan fokus tema yang sama ketika menelaah ayat dan penafsirannya. Peneliti juga membedakan antara penjelasan yang terdapat dalam teks, konsep yang dibahas dalam literatur pendukung, dan pemaknaan yang dikembangkan dalam penelitian. Prinsip tersebut sejalan dengan pentingnya transparansi, ketelitian, serta kesesuaian antara dokumen dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen (Wood et al., 2020; Sankofa, 2023).

Penelitian ini tidak menggunakan pengujian reliabilitas statistik, seperti koefisien Cronbach's alpha, karena data yang dianalisis berbentuk teks dan dokumen. Penelitian ini juga tidak mengklaim telah melakukan kesepakatan antarpenilai, *member checking*, atau validasi ahli eksternal apabila prosedur tersebut tidak dilaksanakan. Batasan tersebut dinyatakan agar pelaporan metode tetap sesuai dengan proses penelitian yang sebenarnya.

**Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Subjek kajian dalam penelitian ini bukan individu atau kelompok masyarakat, melainkan teks penafsiran dan dokumen yang berkaitan dengan etika konsumsi. Objek material penelitian adalah *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya KH Bisri Mustofa. Adapun objek formal penelitian adalah nilai dan konstruksi etika konsumsi yang dapat diidentifikasi melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an serta keterkaitannya dengan kearifan lokal Jawa.

Karena penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan, kegiatan penelitian dilakukan melalui penelaahan dokumen dan literatur, bukan melalui pengamatan pada lokasi sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak menetapkan masyarakat, lembaga, sekolah, atau wilayah tertentu sebagai lokasi penelitian lapangan. Penjelasan mengenai subjek dan objek kajian diperlukan untuk memperjelas batas penelitian serta mencegah kesalahpahaman bahwa penelitian melibatkan responden atau partisipan manusia (Morgan, 2022; Moilanen et al., 2022).

**Prosedur Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, peneliti menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika konsumsi. Ayat-ayat tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti prinsip *halalan thayyiban*, keseimbangan konsumsi, serta larangan *israf* dan *tabzir*. Tahap ini menjadi dasar dalam membangun kerangka pembacaan tematik terhadap sumber primer.

Kedua, peneliti menelaah penafsiran KH Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat yang telah diidentifikasi. Penelaahan dilakukan dengan memperhatikan penjelasan dalam *Tafsir Al-Ibriz*, termasuk bagian *makna gandul*, *tanbihun*, *faedah*, dan *muhimmah* apabila relevan dengan tema. Ketiga, hasil penelaahan dikelompokkan berdasarkan konsep etika konsumsi yang muncul dalam penafsiran. Keempat, konsep-konsep tersebut diinterpretasikan dengan mempertimbangkan hubungan antara pesan Al-Qur'an, bahasa dan kearifan lokal Jawa, serta konteks praktik konsumsi kontemporer. Tahapan tersebut mengikuti prinsip analisis kualitatif yang menekankan proses

pengorganisasian data, abstraksi, dan interpretasi secara transparan (Lindgren et al., 2020; Sankofa, 2023).

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelaahan terhadap sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber utama yang dikaji adalah *Tafsir Al-Ibriz*, sedangkan bahan pendukung diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik dokumentasi digunakan karena data penelitian berbentuk teks dan dokumen, sehingga proses pengumpulan data diarahkan pada identifikasi, pembacaan, dan pencatatan informasi yang relevan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti membaca sumber primer untuk menemukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsumsi. Informasi yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian. Literatur sekunder ditelaah untuk mendukung pemahaman terhadap konsep etika konsumsi Islam dan kearifan lokal Jawa. Penggunaan dokumen sebagai sumber data perlu memperhatikan relevansi isi, konteks, serta hubungan antara dokumen dan tujuan penelitian (Dalglish et al., 2020; Morgan, 2022).

**Ruang Lingkup dan Batasan Metodologis**

Penelitian ini dibatasi pada kajian kepustakaan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai etika konsumsi dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa. Pembahasan difokuskan pada prinsip konsumsi halal dan baik, keseimbangan dalam penggunaan harta, serta larangan berlebih-lebihan dan pemborosan. Kearifan lokal Jawa dianalisis sejauh memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam penafsiran dan dapat dijelaskan berdasarkan sumber yang digunakan.

Penelitian ini tidak melibatkan responden, wawancara, observasi lapangan, eksperimen, maupun survei perilaku konsumsi. Penelitian juga tidak mengklaim menggunakan prosedur penelusuran sistematis pada basis data tertentu apabila prosedur tersebut tidak tercatat dalam proses penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian merupakan interpretasi kualitatif terhadap sumber tertulis dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi empiris mengenai perilaku konsumsi masyarakat. Batasan tersebut penting untuk menjaga kesesuaian antara tujuan, sumber data, teknik analisis, dan kesimpulan penelitian (Wood et al., 2020; Sankofa, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Tafsir Al-Ibriz sebagai Tafsir Lokal Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya KH Bisri Mustofa memiliki karakteristik sebagai karya tafsir lokal Nusantara yang mempertemukan penjelasan Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Salah satu ciri pentingnya adalah penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Pegon sebagai media penyampaian makna ayat. Pilihan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerjemahan, tetapi juga menjadi pendekatan komunikatif agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran pembacanya. Melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai keislaman disampaikan dalam konteks sosial yang akrab dengan pengalaman masyarakat. Karakteristik ini relevan dalam mengkaji etika konsumsi karena aktivitas konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga berhubungan dengan nilai agama, kebiasaan sosial, dan pandangan hidup masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, Tafsir Al-Ibriz ditelaah untuk mengidentifikasi pesan-pesan Al-Qur'an mengenai makanan halal dan baik, keseimbangan dalam membelanjakan harta, serta larangan berlebih-lebihan dan pemborosan. Penafsiran KH Bisri Mustofa menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dijelaskan

melalui pendekatan bahasa dan konteks masyarakat Jawa. Dengan demikian, karakter lokal tafsir ini memberikan ruang bagi pembacaan etika konsumsi yang tidak berhenti pada aspek hukum halal dan haram, tetapi juga mencakup kesederhanaan, kepatutan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan kearifan lokal Jawa yang menekankan perilaku prasojo, sikap nerimo ing pandum, dan penghindaran terhadap perilaku pamer. Keterkaitan ini menjadi dasar untuk merekonstruksi etika konsumsi yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an sekaligus mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz dalam Kajian Etika Konsumsi

| **Aspek** | **Karakteristik** | **Relevansi terhadap Etika Konsumsi** |
|---|---|---|
| Bahasa | Bahasa Jawa | Memudahkan pemahaman nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat |
| Aksara | Pegon | Menunjukkan kedekatan tradisi keilmuan Islam dengan budaya lokal |
| Pendekatan | Penyampaian makna Al-Qur'an melalui bahasa masyarakat | Membantu menghubungkan pesan ayat dengan perilaku sehari-hari |
| Konteks | Kehidupan sosial masyarakat Jawa | Memberikan ruang kontekstualisasi nilai kesederhanaan dan kepatutan |
| Pesan etis | Ketaatan, keseimbangan, dan pengendalian diri | Menjadi landasan pembentukan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa karakteristik Tafsir Al-Ibriz memiliki relevansi dalam pembahasan etika konsumsi, terutama karena penggunaan bahasa dan konteks lokal memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an dipahami dalam kehidupan masyarakat. Bahasa Jawa dan aksara Pegon menjadi bagian dari pendekatan penyampaian pesan keagamaan, sedangkan konteks sosial masyarakat membantu menjelaskan hubungan antara ajaran normatif dan perilaku keseharian. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut digunakan sebagai landasan untuk membaca prinsip konsumsi secara kontekstual. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada empat prinsip utama, yaitu konsumsi halal dan baik, keseimbangan dalam membelanjakan harta, larangan berlebih-lebihan, serta larangan pemborosan.

**Prinsip Konsumsi Halalan Thayyiban**

Penelaahan terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:168 menunjukkan bahwa prinsip halalan thayyiban merupakan landasan utama dalam membangun etika konsumsi Islam. Ayat tersebut mengarahkan manusia untuk mengonsumsi sesuatu yang halal dan baik, sehingga aktivitas konsumsi tidak cukup hanya didasarkan pada keinginan atau ketersediaan barang. Aspek halal berkaitan dengan kesesuaian objek konsumsi dan cara memperolehnya dengan ketentuan syariat, sedangkan aspek thayyib berkaitan dengan kualitas, kebaikan, serta kemanfaatan sesuatu bagi kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, konsumsi perlu mempertimbangkan asal-usul barang, proses memperolehnya, kualitas, dan dampaknya. Penafsiran ayat tersebut memberikan dasar bahwa perilaku konsumsi merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dengan demikian, seseorang tidak hanya dituntut memperhatikan apa yang dikonsumsi, tetapi juga bagaimana sesuatu tersebut diperoleh dan digunakan.

Prinsip halalan thayyiban juga memiliki implikasi terhadap praktik ekonomi dan sosial. Cara memperoleh harta yang mengandung unsur penipuan, suap, eksploitasi, atau tindakan yang merugikan pihak lain tidak sejalan dengan etika konsumsi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab konsumsi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi. Konsumen perlu memperhatikan kehalalan produk sekaligus mempertimbangkan proses produksi dan distribusinya. Dalam kehidupan modern, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui sikap kritis terhadap informasi produk, transparansi transaksi, serta pertimbangan terhadap keamanan dan manfaat barang yang dibeli. Oleh sebab itu, halalan thayyiban tidak hanya menjadi ketentuan normatif mengenai makanan dan minuman, tetapi juga dapat menjadi pedoman moral dalam menentukan pilihan konsumsi. Prinsip ini menempatkan kesadaran agama, kualitas kebutuhan, dan tanggung jawab sosial sebagai pertimbangan yang saling berkaitan.

## Prinsip Al-Iqtisad: Keseimbangan dalam Konsumsi

Prinsip keseimbangan dalam konsumsi dapat dikaji melalui Q.S. Al-Furqan [25]:67 yang menjelaskan karakter hamba Allah dalam membelanjakan harta, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula kikir, melainkan mengambil posisi yang seimbang di antara keduanya. Prinsip ini dikenal sebagai al-iqtisad, yaitu sikap moderat dalam menggunakan sumber daya. Dalam konteks konsumsi, keseimbangan berarti kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas pengeluaran, serta menggunakan harta secara proporsional. Seseorang tidak dianjurkan menghamburkan harta untuk memenuhi keinginan yang tidak memiliki manfaat memadai, tetapi juga tidak diperintahkan untuk menahan pengeluaran hingga mengabaikan kebutuhan yang penting. Dengan demikian, keseimbangan konsumsi bukan berarti membatasi seluruh pengeluaran, melainkan mengarahkan penggunaan harta agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Prinsip ini menempatkan pertimbangan rasional dan tanggung jawab sebagai dasar pengambilan keputusan konsumsi.

Dalam kerangka kebutuhan, prinsip keseimbangan dapat dijelaskan melalui tingkatan daruriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat. Daruriyyat merupakan kebutuhan pokok yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar lainnya. Hajiyyat merupakan kebutuhan pendukung yang memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan, sedangkan tahsiniyyat berkaitan dengan kebutuhan pelengkap yang meningkatkan kenyamanan dan kepatutan. Ketiga tingkatan tersebut dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk menentukan prioritas konsumsi. Pengeluaran sebaiknya diarahkan terlebih dahulu pada kebutuhan mendasar, kemudian kebutuhan pendukung, dan selanjutnya kebutuhan pelengkap sesuai kemampuan. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan sebagai persentase baku pembagian anggaran, melainkan sebagai pendekatan konseptual untuk memahami tingkatan kebutuhan. Dengan cara tersebut, prinsip al-iqtisad mendorong perilaku konsumsi yang terukur, tidak berlebihan, dan tetap memperhatikan kesejahteraan diri maupun tanggung jawab terhadap orang lain.

## Larangan Israf dan Tabzir dalam Perilaku Konsumsi

Larangan berlebih-lebihan dalam konsumsi dapat dikaji melalui Q.S. Al-A'raf [7]:31 yang memuat perintah untuk makan dan minum, tetapi melarang tindakan melampaui batas. Prinsip tersebut dikenal sebagai larangan israf. Dalam aktivitas konsumsi, israf mengacu pada perilaku berlebihan dalam menggunakan atau menikmati sesuatu sehingga melampaui

kebutuhan dan kepatutan. Perilaku tersebut dapat terlihat dalam pembelian barang secara berlebihan, penggunaan sumber daya tanpa pertimbangan manfaat, serta pemenuhan keinginan yang tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi. Larangan israf tidak berarti menolak kenikmatan atau melarang seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, ajaran tersebut memberikan batas moral agar kenikmatan tidak berubah menjadi perilaku konsumtif yang kehilangan kendali. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi unsur penting dalam membangun etika konsumsi. Seseorang perlu mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan manfaat sebelum memutuskan untuk membeli atau menggunakan suatu barang.

Selain israf, Q.S. Al-Isra' [17]:26–27 memberikan dasar bagi larangan tabzir, yaitu tindakan menghambur-hamburkan harta secara tidak tepat. Kedua istilah tersebut memiliki keterkaitan, tetapi menekankan aspek yang berbeda. Israf lebih menonjolkan perilaku melampaui batas, sedangkan tabzir menekankan penggunaan harta secara sia-sia atau tidak pada tempatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, tabzir dapat dikaitkan dengan pembelian barang yang tidak diperlukan, membuang makanan yang masih layak dikonsumsi, serta mengeluarkan uang untuk kepentingan yang tidak memberikan manfaat sepadan. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan pemanfaatan sumber daya. Dengan demikian, larangan israf dan tabzir membentuk dua prinsip pengendalian konsumsi, yaitu menghindari tindakan yang melampaui batas dan menghindari penggunaan harta yang tidak tepat guna.

Tabel 4 menunjukkan bahwa israf dan tabzir merupakan dua bentuk perilaku yang perlu dihindari dalam etika konsumsi Islam. Keduanya sama-sama berhubungan dengan penyalahgunaan sumber daya, tetapi memiliki titik tekan yang berbeda. Israf menekankan batas kewajaran dalam konsumsi, sedangkan tabzir menekankan ketepatan penggunaan harta. Perbedaan tersebut penting agar pengendalian konsumsi tidak hanya dipahami sebagai pembatasan jumlah barang yang dibeli, tetapi juga sebagai upaya memastikan bahwa setiap pengeluaran memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Oleh karena itu, pembentukan etika konsumsi perlu disertai kebiasaan mengevaluasi kebutuhan sebelum membeli, menggunakan barang secara bertanggung jawab, serta menghindari perilaku konsumtif yang didorong oleh keinginan sesaat.

**Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal Jawa**

Hasil kajian menunjukkan adanya titik temu antara prinsip etika konsumsi Islam dan sejumlah nilai kearifan lokal Jawa. Nilai prasojo, misalnya, mengandung orientasi kesederhanaan dan kepatutan dalam menjalani kehidupan. Nilai ini memiliki keterkaitan dengan prinsip al-iqtisad yang mengajarkan keseimbangan dalam membelanjakan harta. Sikap sederhana tidak berarti menolak kebutuhan atau menghindari kenyamanan, tetapi menempatkan sesuatu sesuai fungsi dan manfaatnya. Selanjutnya, ungkapan nerimo ing pandum dapat dipahami sebagai sikap menerima dan mensyukuri apa yang diperoleh, tanpa harus menjadikan kepemilikan orang lain sebagai ukuran kebahagiaan. Dalam konteks konsumsi, nilai tersebut dapat mendorong seseorang untuk mengendalikan keinginan, tidak memaksakan diri mengikuti gaya hidup orang lain, dan menghindari pembelian yang semata-mata bertujuan memperoleh pengakuan sosial. Kedua nilai tersebut memiliki relevansi dengan ajaran Islam mengenai keseimbangan, rasa syukur, dan pengendalian diri.

Kearifan lokal Jawa juga memberikan perhatian terhadap kepantasan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tidak berlebihan dan tidak memamerkan kekayaan dapat dikaitkan dengan larangan israf dan tabzir. Perilaku konsumsi yang hanya diarahkan untuk menunjukkan status sosial berpotensi mendorong seseorang membeli barang di luar kebutuhan dan kemampuannya. Dalam kondisi demikian, konsumsi tidak lagi berorientasi pada manfaat, tetapi pada pengakuan dari lingkungan sosial. Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dapat membentuk pendekatan etika konsumsi yang lebih kontekstual karena pesan agama dipahami melalui nilai-nilai yang dikenal dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, nilai budaya tidak ditempatkan sebagai pengganti ketentuan syariat. Kearifan lokal berfungsi sebagai ruang kontekstualisasi dan penguatan perilaku, sedangkan prinsip Al-Qur'an tetap menjadi dasar normatif dalam menentukan batas halal, baik, seimbang, dan bertanggung jawab.

Gambar 1. Alur Prinsip Pengendalian Konsumsi dalam Islam




Gambar 1 menjelaskan hubungan antara aktivitas konsumsi, pertimbangan kebutuhan, dan pengendalian diri. Sebelum melakukan konsumsi, seseorang perlu menilai apakah barang atau jasa yang akan digunakan benar-benar dibutuhkan. Penilaian tersebut menjadi dasar untuk menghindari israf dan tabzir. Apabila pengendalian diri diterapkan, konsumsi dapat diarahkan menjadi lebih proporsional dan penggunaan harta menjadi lebih bertanggung jawab. Alur ini merupakan model konseptual yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip etika konsumsi dalam ayat-ayat yang dikaji, bukan hasil pengukuran perilaku konsumen.

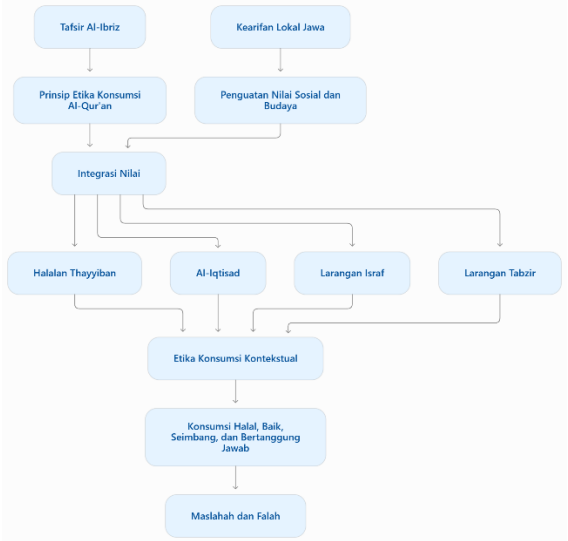
## Rekonstruksi Etika Konsumsi dalam Menghadapi Konsumerisme Modern

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat melalui kemudahan transaksi perdagangan elektronik, promosi di media sosial, dan sistem rekomendasi produk berbasis algoritma. Kemudahan tersebut memberikan manfaat karena konsumen dapat memperoleh informasi dan memenuhi kebutuhan dengan lebih cepat. Namun, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan etis ketika keputusan pembelian lebih banyak didorong oleh promosi, tren, dorongan emosional, dan keinginan memperoleh pengakuan sosial. Dalam situasi demikian, konsumsi berpotensi bergeser dari aktivitas pemenuhan kebutuhan menjadi sarana pembentukan identitas dan status. Prinsip halalan thayyiban memberikan landasan untuk menilai kualitas serta kelayakan produk, sementara prinsip al-iqtisad membantu menentukan prioritas pengeluaran. Adapun larangan israf dan

tabzir menjadi pedoman untuk mengendalikan pembelian yang berlebihan dan penggunaan harta yang tidak memberikan manfaat. Keempat prinsip tersebut dapat digunakan sebagai kerangka normatif untuk merespons tantangan konsumsi di era digital.

Rekonstruksi etika konsumsi dalam penelitian ini diarahkan pada pembentukan perilaku konsumsi yang tidak hanya berorientasi pada kepuasan individu, tetapi juga mempertimbangkan nilai spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan. Dalam kerangka tersebut, konsumen perlu memiliki kemampuan untuk membedakan kebutuhan dan keinginan, mengevaluasi manfaat barang, mempertimbangkan kemampuan ekonomi, serta tidak menjadikan tren digital sebagai dasar utama pengambilan keputusan. Nilai prasojo dapat memperkuat sikap sederhana, sedangkan nerimo ing pandum dapat menjadi landasan untuk membangun rasa syukur dan mengurangi dorongan membandingkan kepemilikan dengan orang lain. Dengan demikian, rekonstruksi etika konsumsi berbasis Tafsir Al-Ibriz menghubungkan prinsip Al-Qur'an dengan kearifan lokal Jawa untuk membentuk perilaku konsumsi yang halal, baik, seimbang, tidak berlebihan, dan bertanggung jawab. Orientasi akhirnya adalah tercapainya maslahah dan falah, yaitu kemanfaatan serta kesejahteraan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan sosial.

Gambar 2. Model Rekonstruksi Etika Konsumsi Berbasis Tafsir Al-Ibriz dan Kearifan Lokal Jawa




Gambar 2 menggambarkan proses rekonstruksi etika konsumsi yang berangkat dari dua sumber nilai, yaitu penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ibriz dan kearifan lokal Jawa. Kedua sumber tersebut diintegrasikan untuk memperkuat prinsip konsumsi halal dan baik, keseimbangan, pengendalian diri, serta ketepatan penggunaan harta. Hasil integrasi kemudian dirumuskan menjadi etika konsumsi kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Model tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal berperan sebagai penguat penerapan nilai, sedangkan prinsip Al-Qur'an menjadi landasan normatif. Tujuan akhirnya adalah membangun perilaku konsumsi yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat serta mendukung tercapainya maslahah dan falah.

## Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelaahan, penelitian ini menemukan bahwa etika konsumsi dalam Tafsir Al-Ibriz dapat direkonstruksi melalui empat prinsip utama, yaitu halalan thayyiban, al-iqtisad, larangan israf, dan larangan tabzir. Keempat prinsip tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Halalan thayyiban memberikan dasar dalam menentukan kelayakan objek dan proses konsumsi. Al-iqtisad memberikan pedoman dalam mengatur keseimbangan pengeluaran, sedangkan larangan israf dan tabzir berfungsi membatasi perilaku berlebihan serta penggunaan harta yang tidak tepat. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa konsumsi dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, keputusan konsumsi perlu mempertimbangkan kehalalan, kualitas, manfaat, kebutuhan, kemampuan ekonomi, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa kearifan lokal Jawa dapat memperkuat penerapan prinsip etika konsumsi melalui nilai prasojo dan nerimo ing pandum. Nilai prasojo menekankan kesederhanaan dan kepatutan, sedangkan nerimo ing pandum mengajarkan rasa syukur serta penerimaan terhadap apa yang dimiliki. Keduanya memiliki relevansi dengan pengendalian keinginan dan penolakan terhadap perilaku konsumtif yang berorientasi pada status sosial. Integrasi ini menghasilkan kerangka etika konsumsi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan masyarakat Jawa. Dalam menghadapi perkembangan konsumsi digital, kerangka tersebut dapat menjadi pedoman untuk membangun perilaku yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ibriz dan kearifan lokal Jawa sebagai landasan etika konsumsi yang berorientasi pada maslahah dan falah.

## KESIMPULAN & SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika konsumsi dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa dapat direkonstruksi melalui empat prinsip Al-Qur'an yang saling berkaitan, yaitu halalan thayyiban, al-iqtisad, larangan israf, dan larangan tabzir. Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan status halal suatu barang, tetapi juga mencakup kualitas, manfaat, cara memperoleh harta, serta tanggung jawab dalam penggunaannya. Dengan demikian, etika konsumsi menuntut seseorang untuk menentukan pilihan secara halal, baik, seimbang, dan tidak boros.
2. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian etika konsumsi Islam melalui integrasi penafsiran Al-Qur'an dengan kearifan lokal Jawa. Nilai prasojo (kesederhanaan dan sikap tidak berlebihan) serta nerimo ing pandum (rasa syukur dan penerimaan terhadap apa yang diperoleh) memberikan perspektif budaya yang memperkuat prinsip moderasi, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam konsumsi. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi kerangka kontekstual untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika Islam tanpa menggantikan landasan normatif Al-Qur'an. Pendekatan ini juga mempertemukan etika Qur'ani, nilai budaya lokal, dan pembentukan sikap konsumsi yang bertanggung jawab.

3. Secara praktis, kerangka etika konsumsi yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Pendidik, pengawas madrasah, serta pemangku kebijakan pendidikan, termasuk Kementerian Agama, dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pendidikan karakter, dan program pembiasaan di lingkungan pendidikan. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembelajaran tentang kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menilai manfaat suatu produk, menghindari pengeluaran berlebihan, serta menghargai penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Upaya tersebut relevan untuk menghadapi perilaku konsumtif yang semakin berkembang melalui perdagangan digital dan media sosial.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan Tafsir Al-Ibriz sebagai sumber kajian utama dan didukung oleh literatur terkait. Oleh karena itu, temuan penelitian ini merupakan hasil interpretasi tekstual dan konseptual, bukan bukti empiris mengenai perilaku konsumsi masyarakat atau efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji penerapan kerangka etika konsumsi ini melalui penelitian lapangan yang melibatkan peserta didik, guru, madrasah, dan masyarakat. Kajian komparatif terhadap karya tafsir lokal Nusantara lainnya juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi nilai budaya lokal dalam pengembangan etika konsumsi Islam.

## Saran

Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan prinsip halalan thayyiban, al-iqtisad, serta larangan israf dan tabzir ke dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan karakter guna membentuk kebiasaan konsumsi yang bertanggung jawab pada peserta didik. Penelitian selanjutnya perlu melakukan kajian empiris di sekolah dan madrasah untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip tersebut dipahami, diajarkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi pola konsumsi digital. Selain itu, penelitian komparatif terhadap karya tafsir lokal Nusantara dan konteks budaya yang berbeda perlu dikembangkan untuk menghasilkan kerangka etika konsumsi Islam yang lebih komprehensif.

## PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

***Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)***

***Penulis Pertama (Luluk Badriyah):*** *Konseptualisasi, metodologi, investigasi, pengumpulan data, analisis formal, dan penulisan – draf asli.*

***Penulis Kedua (Ahmad Zainuddin):*** *Validasi, supervisi, dan penulisan – tinjauan dan penyuntingan.*

***Penulis Ketiga (Nyoko Adi Kuswoyo):*** *Analisis formal, interpretasi data, validasi, dan penulisan – tinjauan dan penyuntingan.*

***Penulis Keempat (M. Mukhid Mashuri):*** *Supervisi, validasi, dan penulisan – tinjauan dan penyuntingan.*

***Kebijakan Data***

*Data yang mendukung temuan penelitian ini bersumber dari kajian dokumenter dan literatur kepustakaan, dengan Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya KH Bisri Mustofa sebagai sumber data primer, serta buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan sebagai sumber data sekunder. Data dan informasi pendukung penelitian dapat diperoleh dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.*

***Persetujuan Etik***

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang menggunakan sumber dokumenter dan literatur ilmiah. Penelitian berfokus pada penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an dan interpretasinya dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa serta kontekstualisasinya dengan kearifan lokal Jawa dan fenomena konsumsi modern. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, wawancara, maupun pengumpulan data pribadi sehingga persetujuan etik untuk penelitian yang melibatkan manusia tidak diperlukan.*

## DAFTAR PUSTAKA

Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024a). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(11), 423–443.

Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024b). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(11), 423–443.

Al Jumhuri, Muh. A. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, *5*(3), 198–215. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2434

Arifa, N., Hamdan, Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran PAI: Peluang & Tantangan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2).

Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, *10*(2), 217–227. https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345

Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 2180–2187.

Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (2025a). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.33367/sosaintek.v2i1.7270

Fuad, A. J., & Fakhruddin, F. M. (2025b). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.33367/sosaintek.v2i1.7270

Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(1), 129–144. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330

Hasanah, U., Khairunnisa, R., Della, D. A., & Attamimi, T. A. (2024). Opportunities, Challenges and Ethics of Artificial Intelligence Implementation in Teaching Islamic Religious Education in Public Universities: A Case Study in South Kalimantan. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *2*(2), 144–154. https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.92

Hasanah, U. U., & Suleman, M. A. (2026). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan*. *1*(1), 1–9.

Hidayat, L. A., Sumarna, E., & Hyangsewu, P. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5632–5640.

Husni, M., & Indriant, K. (2026). *PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR*. *5*(4), 1–7.

Juliani, N., Hidayat, A., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Negeri, U. I., Syarif, S., & Riau, K. (2026). *Implementasi Artificial Intelligence ( AI ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agam Islam di Era Digitalisasi Sekolah*. *3*.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT

for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO.

Maola, P. S., Karai Handak, I. S., & Herlambang, Y. T. (2024). Penerapan Artificial Intelligence dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan, 19(1), 61–72. https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.24772

Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7), 7172–7177. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872 Putra, M. R. A. (2023). Ketergantungan Pendidikan pada Teknologi: Tantangan dan Kritik Terhadap Konsep Pendidikan 5.0. *Proceedings Series of Educational Studies*, 183–186.

Mutiah, N., Ramadani, M., Indah Saputri, D., Satrisno, H., & Irawan, B. (2025). Tantangan Moral dalam Era AI bagi Pembelajaran PAI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(4), 310–321. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9593

Nurhayati, R., Taufiq, N., Sudirman, P., Adillah, N., Agustina, & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *SENTIKJAR: Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, *3*.

Panjaitan, S. H. (2025). *penggunaan Artificial Intelligenci (AI) dalam Pembelajaran PAI Serta Implikasinya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA N 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Qorimah, & Ibrahim, R. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Model Pendukung E-Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(6), 51–62. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1562

Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan Artificial Intelligence bagi pendidikan tinggi. Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2(1), 37–42. https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Tarwiyyah, H. L. (2025). Artificial Intelligence and Bias in Religious Auhtority. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, *7*(2), 38–46. https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.626

Udhma, L., & Burhanuddin, H. (2025). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 68–89. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1429

Wibowo, L. W., Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., & Firdaus. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Efektivitas, Tantangan Etika, dan Rekomendasi Pengembangan. *Pawiyatan: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, *1*(1). https://doi.org/10.28918/12449